

Dampak Pola Asuh pada Tokoh Awan dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

¹Navelsa Angraeni, ²Erindah Dimisqiyani, ³Gagas Gayuh Aji, ⁴Rizky Amalia Sinulingga,
⁵Amaliyah

Manajemen Perkantoran Digital, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

*Corresponding author : amaliyah@vokasi.unair.ac.id

E-mail : navelsa.angraeni-2023@vokasi.unair.ac.id

ABSTRAK

Kepemimpinan bukan hanya mampu untuk memimpin orang lain, tetapi juga kemampuan untuk mengelola diri sendiri, mengambil keputusan secara mandiri, dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya. Bahkan ketika menghadapi tekanan dalam keluarga, individu juga perlu mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Dapat dikatakan bahwa seorang pemimpin harus mampu memotivasi, menginspirasi, dan memberikan perhatian pribadi kepada orang lain agar dapat mencapai tujuannya. Namun, ini tidak selalu mudah dilaksanakan terutama dalam situasi yang penuh tantangan dan tekanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan apakah tekanan dan tuntutan dari orang tua dapat mempengaruhi perkembangan psikologis dalam kepemimpinan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan film sebagai objek pengamatan melalui perilaku dan dialog. Pengamatan dilakukan melalui studi literatur dan pengamatan melalui film, Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (We'll Talk About Today Later). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin bernama Awan berhasil memberikan perhatian pribadi, memotivasi, dan menginspirasi keluarganya untuk berani menghadapi perubahan. Awan berhasil mengatasi konflik keluarga yang disebabkan oleh gaya pengasuhan otoriter yang diterapkan orang tuanya kepadanya dan dua saudara kandungnya yang lebih tua. Keterampilan kepemimpinan transformasional Awan mengingatkan kita bahwa setiap orang harus siap menghadapi perubahan.

Kata kunci : Kepemimpinan, Kepemimpinan Transformasional, Pola Asuh, Pola Asuh Otoriter, Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

ABSTRACT

Leadership is not only the ability to lead others, but also the ability to manage oneself, make independent decisions, and take responsibility for one's life choices. Even when facing pressure within the family, individuals also need to develop leadership skills. It can be said that a leader must be able to motivate, inspire, and give personal attention to others in order to achieve their goals. However, this is not always easy to do, especially in challenging and stressful situations. The purpose of this study is to determine whether pressure and demands from parents can affect psychological development in leadership. This study uses a qualitative method with film as the object of observation through behavior and dialogue. Observations were made through literature studies and observations through the film, Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (We'll Talk About Today Later). The results of this study show that a leader named Awan succeeded in giving personal attention, motivating, and inspiring his family to dare to face change. Awan managed to overcome family conflicts caused by the authoritarian parenting style applied by his parents to him and his two older siblings. Awan's transformational leadership skills remind us that everyone must be prepared to face change.

Keyword : Leadership, Transformational Leadership, Parenting Styles, Authoritarian Parenting Styles, Movie Someday We'll Talk About Today

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak tidak lepas dari peran orang tua dan keluarga. Estiastuti (2021) menyatakan keluarga merupakan sekelompok individu yang memiliki hubungan melalui perkawinan, pengadopsian, kelahiran dan

sebagainya guna bertujuan mempertahankan atau bahkan membangun suatu budaya yang bersifat umum. Keluarga memiliki hubungan yang erat dengan anak dibanding dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai unit terkecil yang menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar nilai, norma, serta keterampilan dasar

yang membentuk karakter dan kepribadian mereka.

Peran keluarga dalam membentuk karakter dan kemandirian pada anak sangatlah besar karena waktu mereka banyak dihabiskan dengan keluarga. Pada era revolusi 4.0 tidak sedikit keluarga yang kurang memberikan perhatian optimal terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak, sehingga peran orang tua menjadi tidak maksimal (Ulfa & Na'imah, 2020). Memiliki orang tua berpikiran terbuka (*open minded*) dan mampu mengikuti perkembangan zaman menjadi harapan hampir semua anak di masa depan. Pelaksanaan peran secara tepat dari anggota dalam sebuah keluarga menjadi salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan anak di masa depan. Peran yang dijalankan dengan tepat akan menciptakan interaksi sosial yang harmonis diantara mereka atau interaksi sosial lain di masyarakat. Sebaliknya, apabila peran tersebut tidak dijalankan dengan baik, maka potensi terjadinya konflik dalam keluarga maupun lingkungan sosial akan meningkat.

Indonesian National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) menunjukkan satu dari setiap tiga remaja Indonesia berusia sepuluh sampai 17 tahun mengalami masalah mental, sedangkan satu dari setiap dua puluh remaja di Indonesia mengalami gangguan mental. Sekitar 1,0% remaja Indonesia mengalami depresi kategori mayor dan remaja yang mengalami gangguan mental sekitar 2,45 juta. Penelitian Rakhmawati (2024) menyatakan bahwa pola asuh otoriter dari orang tua membuat anak merasakan gejala depresi berupa reaksi emosional seperti kecemasan, khawatir, hilangnya minat terhadap aktivitas pribadi dan hilangnya rasa cinta terhadap orang tua. Orang tua merasa mereka selalu benar dalam mendidik dan mengarahkan anak yang tanpa disadari kenyataannya bukan memberi didikan dan arahan, tetapi malah memberikan tekanan dan paksaan. Orang tua sering lupa, bahwa anak mereka juga memiliki keputusan sendiri dalam hidupnya. Anak lebih cenderung akan memendam perasaan tidak nyaman yang timbul akibat adanya luka desakan dan tekanan dari orang tua, yang nantinya akan menjadi bom waktu dan bisa meledak karena terlalu lama menyimpan

luka. Fenomena menyimpan rasa tidak nyaman akibat tekanan orang tua tidak hanya terjadi di kediupan sehari-hari, tetapi juga diangkat sebagai tema dalam karya seni, seperti film (Smith, 2020). Salah satu contoh nyata dari dampak pola asuh yang penuh desakan dan tekanan dapat ditemukan dalam tokoh Awan pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.

Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini adalah salah satu film berisi konflik yang terjadi dalam suatu keluarga. Film ini merupakan adaptasi dari sebuah novel karya Marchella FP yang memiliki judul sama dengan film. Mengisahkan sebuah keluarga yang terlihat sebagai keluarga harmonis, namun ternyata di dalamnya memiliki tekanan yang sangat besar. Ketika keluarga mampu menghargai keputusan anak tanpa menghakimi atau memperdebatkan pilihan yang telah diambil, anak akan lebih percaya diri dan termotivasi untuk menghadapi tantangan dalam hidupnya. Sebaliknya, jika keluarga menjadi penghalang dengan menolak keputusan anak, hal ini dapat menimbulkan tekanan psikologis yang berdampak negatif (Anggun et al., 2022). Kondisi tersebut tercermin dalam perjalanan tokoh Awan, yang mengalami berbagai konflik internal. Tidak hanya menggambarkan dinamika keluarga, beberapa peristiwa yang dialami Awan juga memiliki keterkaitan dengan beberapa poin dalam program pembangunan dunia yang dikenal sebagai *SGDs (Sustainable Development Goals)*.

Sustainable Development Goals (SGDs) merupakan suatu program pembangunan global dengan konsep jangka panjang dalam mencapai suatu tujuan yang berkelanjutan guna mengoptimalkan potensi dan sumber daya setiap negara, termasuk Indonesia (Aminda et al., 2024). Salah satu poin penting dalam *SDGs* adalah Kehidupan yang Sehat dan Sejahtera (*Good Health and Well-Being*). Tekanan dari keluarganya, terutama sang ayah yang menuntut untuk selalu menjadi yang terbaik dan tidak boleh gagal menciptakan beban mental yang berat bagi Awan. Saat dipecat dari perusahaan ia sempat mengalami depresi dan merasa cemas. Selain itu, perjuangan Awan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak untuk

membangun karirnya secara mandiri juga berkaitan dengan poin SDGs mengenai Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi (*Decent Work and Economic Growth*). Ketika Awan dipecat dan mengetahui bahwa ia diterima karena bantuan dari koneksi ayahnya, karena Awan ingin berhasil berdasarkan usaha dan kerja kerasnya sendiri, bukan dari bantuan ayahnya. Hal ini sesuai dengan SDGs yang menekankan pentingnya pekerjaan yang kondusif dan memberikan martabat pada setiap individu. Awan menunjukkan bahwa pekerjaan yang layak bukan hanya tentang gaji, tapi juga tentang harga diri, kebanggaan, dan otonomi. Keinginan Awan meraih keberhasilan berdasarkan usaha sendiri mencerminkan aspek kepemimpinan berupa kemampuan mengelola diri dan mengambil keputusan secara mandiri.

Kepemimpinan bukan hanya kemampuan memimpin orang lain, melainkan juga mampu mengelola diri sendiri, mengambil keputusan mandiri, dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya (Putra & Surdana, 2020). Dalam konteks kepemimpinan, tokoh Awan menggambarkan perjalanan seorang individu yang berusaha mengembangkan kemampuan kepemimpinan diri di tengah tekanan dan ekspektasi keluarga. Awan berjuang menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri dengan menentukan jalan hidup yang sesuai dengan nilai dan keinginannya, meskipun hal tersebut bertentangan dengan harapan orang tuanya. Perjuangan ini mencerminkan pentingnya kepemimpinan pribadi dalam menghadapi tantangan hidup dan membangun kemandirian, yang pada akhirnya akan perkembangan karakter dan mental anak.

Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan masyarakat umum mengenai pentingnya metode pengasuhan yang sehat dalam pembentukan kepribadian dan mental anak, serta menginspirasi individu untuk mengembangkan kepemimpinan meskipun menghadapi tekanan keluarga. Selain itu, artikel ini juga dapat memberikan pemahaman tentang pola asuh orang tua yang penuh tekanan dan desakan dapat mempengaruhi perkembangan psikologis

dalam kepemimpinan yang tercermin melalui tokoh Awan dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.

2. LANDASAN TEORI

1. Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya dalam sebuah organisasi guna mencapai tujuan akan dicapai secara efektif. (Sari & Nugroho, 2021). Proses ini tidak hanya berlaku dalam konteks organisasi bisnis atau perusahaan, tetapi juga dapat diterapkan pada pengelolaan diri sendiri. Menurut Putra & Wulandari (2020) manajemen juga mencakup aspek pengelolaan waktu, pengendalian emosi, dan pengendalian keputusan yang berorientasi pada tujuan jangka panjang. Aspek-aspek tersebut sangat penting dalam membentuk kemampuan individu untuk memimpin dirinya sendiri secara efektif.

2. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi dan memotivasi seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama melalui metode yang efisien (Rahmawati & Santoso, 2020). Kemampuan mencakup kemampuan mengelola diri, mengambil keputusan, serta tanggungjawab atas tindakan dan pilihan yang diambil. Manajemen diri yang baik menjadi pondasi penting dalam menjalankan kepemimpinan, baik dalam konteks pribadi maupun dalam memimpin orang lain. Namun, kemampuan manajemen diri ini sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterima sejak dini.

3. Pola Asuh Otoriter

Salah satu model pola asuh yang sering diterapkan orang tua adalah pola asuh otoriter. Pola ini menitikberatkan pada kontrol ketat dan disiplin yang kuat. Pola asuh ini seringkali menyebabkan anak-anak menjadi cemas dan kurang mampu membangun hubungan sosial yang sehat (Fikriyyah et al., 2024). Akibatnya, anak-anak yang dibesarkan dengan menerapkan pola asuh otoriter cenderung mengalami tekanan psikologis yang cukup besar, yang dapat memicu rasa cemas dan ketakutan berlebihan. Selain itu, pola asuh ini juga menyebabkan terhambatnya perkembangan

kemampuan bersosialisasi, sehingga mereka kurang mampu menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengobservasi dampak pola asuh otoriter orang tua pada tokoh Awan dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial secara holistik dan kontekstual (Merriam et al., 2025). Dengan melibatkan partisipan dalam situasi yang sedang diteliti fokus utamanya adalah pada pemahaman yang mendalam terhadap makna, persepsi dan konteks. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman konsep dan proses sosial. Pengumpulan data kualitatif pada penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi pada tokoh Awan pada film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang menggunakan salah satu tokoh bernama Awan dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* sebagai objek penelitian. Data ini sangat relevan karena memberikan informasi langsung mengenai tokoh “Awan” dan dampak pola asuh otoriter yang dialaminya. Dengan menggunakan film sebagai sumber data primer, peneliti dapat mengamati secara langsung pola asuh otoriter tercermin melalui perilaku, dialog, dan interaksi tokoh Awan dengan orang tua maupun lingkungan sekitarnya.

Data kualitatif yang dihasilkan peneliti diperoleh dengan menonton film berulang kali. Metode ini dinilai efektif untuk memahami fenomena yang kompleks dan kontekstual. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mencatat dialog dan potongan adegan berupa tangkapan layar. Selanjutnya, data yang terkumpul di observasi kembali menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam film. Gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang

sedang diteliti dapat diperoleh dengan pendekatan ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 1. Sikap Otoriter Orang Tua Awan

Dialog

Ayah : “Mulai besok, Mas Angkasa lah yang akan mengantarkan dan menjemput Awan. Mas Angkasa yang akan bertanggungjawab atas keselamatan adiknya. Tidak ada pulang bersama teman, siapapun.”

Saat itu Awan merasa dirinya gagal karena telah dipecat. Namun, ia diterima kembali di perusahaan impiannya karena bantuan sang ayah. Seketika Awan merasa kecewa dan merasa tidak punya kebebasan atas dirinya sendiri.



Gambar 2. Awan mengetahui alasan ia diterima kerja kembali karena bantuan ayahnya

Dialog

Uyya : “Untung ayah kamu kenal dengan pemilik perusahaan ini.”

Awan : “Hah? Gimana maksudnya?”

Di menit ke-57, Setibanya Awan di rumah, ia terlihat berdebat dengan ayahnya dengan nada tinggi. Awan memperjelas bahwa dirinya sudah dewasa dan ingin

menghadapi ketakutannya sendiri. Dalam dialognya Awan juga mengungkapkan bahwa komunikasinya dengan ayahnya buruk, sehingga ayahnya tidak mengetahui apa yang menjadi keinginan Awan.



Gambar 3 : Perdebatan Awan dan ayahnya

Dialog

Awan : “Awan pengen ngelawan rasa takut Awan sendiri, yah. Awan juga ga pernah minta tolong ayah atau siapapun untuk bisa di terima di perusahaan itu. Emang ayah pernah nanya juga mau Awan apa ? Enggak kan.”

Contoh lain sikap otoriter orang tua Awan juga terlihat dalam menit ke-79, saat Awan dan kedua kakaknya berdebat dengan ayahnya. Dalam situasi tersebut, Awan dipaksa untuk diam dan tidak diperkenankan untuk mengeluarkan pendapatnya. Ketika ia mencoba menjawab atau membantah perkataan sang ayah, maka hal tersebut dianggap sebuah tindakan perlawanan atau tidak menghormati ayahnya.



Gambar 4. Perdebatan ayah Awan dan ketiga anaknya

Dialog

Ayah : “Belajar dari mana kamu sudah rajin dan pintar membantah seperti itu?”

Kontrol yang sangat ketat terhadap tokoh Awan digambarkan melalui sikap seperti ini, sehingga mereka tidak diberikan

cukup ruang untuk menyampaikan pendapat secara langsung. Akibatnya, hubungan ayah dan anak menjadi kurang harmonis dan komunikasi menjadi kurang efektif.

Dampak kurangnya komunikasi Awan dengan ayahnya membuat Awan mencari kenyamanan pada orang lain, yaitu Kale. Seperti yang ditampilkan pada menit ke-92, Awan mengutarakan bahwa ia menganggap Kale sebagai sebab datangnya rasa bahagia dan rasa nyaman yang ia rasakan saat tidak merasakan kebahagiaan dan kenyamanan di dalam rumah. Namun, ternyata Kale menganggap berbeda. Kale tidak ingin memiliki hubungan lebih dari teman dengan Awan. Kale juga tidak ingin Awan menggantungkan kebahagiaan padanya.



Gambar 5. Ungkapan Perasaan Awan

Dialog

Kale : “Awan, kamu butuh orang yang bisa buat kamu bahagia, tapi bukan berarti itu aku. Bukan karena aku tidak suka kamu, tapi karena aku tidak mau mempunyai tanggung jawab atas kebahagiaan siapapun. Bahagia itu tanggung jawab masing-masing.”

Ucapan Kale membuat Awan sadar, bahwa Ucapannya benar. Awan tidak bisa menggantungkan kebahagiaan kepada siapapun, kecuali pada dirinya sendiri.



Gambar 6. Awan berusaha memberikan yang terbaik pada pekerjaannya

Dialog

Awan : “Larilah kemanapun kamu mau dengan sekencang kencangnya, tapi yang perlu kamu ingat adalah masalahmu tidak akan pergi. Dia ada di sana, dibelakangmu. Sampai kamu berani menghadapinya.”

Pembahasan

Karakter Awan dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini menunjukkan, bahwa meskipun dengan adanya sikap otoriter orang tuanya ia juga memiliki karakter kepemimpinan yang transformasional. Kepemimpinan transformasional dicirikan oleh fokusnya pada pembangunan hubungan, memberdayakan pengikut dan menekankan nilai dan visi bersama (Ystaas et al., 2023). Ciri kepemimpinan ini sesuai dengan scene Awan dan kedua kakaknya menghadapi konflik dengan ayahnya. Salah satu buktinya ada pada scene saat Awan dan kedua kakaknya menghadapi konflik dengan ayahnya. Awan mencoba untuk terus menjadi penengah dan mencoba mengajak kakak-kakaknya untuk tenang dan mencari solusi atas konflik yang terjadi. Ia bukan sosok pemimpin yang hanya berfokus pada otoritas, tapi juga pada hubungan emosional.

Hasil observasi dan pengamatan dengan menonton film berulang-ulang pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini mengungkapkan bahwa kepemimpinan transformasional tidak hanya menginspirasi atau memotivasi para anggotanya, tetapi juga memberikan perhatian individual.

1. Menginspirasi dan Memotivasi

Dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, adegan ketika ia berbicara dengan anggota keluarganya di ruang tamu saat menghadapi konflik. Pada adegan tersebut, Awan terlihat duduk dengan keluarganya yang sedang mengalami ketegangan akibat masalah pribadi masing-masing. Awan dengan empati dan sikap tenang mulai berbicara untuk mengajak mereka mencari jalan keluar dan tidak menyerah pada keadaan. Ia juga

menyampaikan betapa pentingnya dukungan dalam keluarga untuk memperbaiki diri. Sikap Awan yang penuh keyakinan dan ketulusan menjadi sumber inspirasi dan intropeksi pada diri masing-masing, sehingga menggerakkan keluarganya untuk mulai bangkit dan berusaha menjadi lebih baik. Salsabila et al., (2024) menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional dikenal luas sebagai tipe kepemimpinan yang efektif dalam memberi motivasi dan inspirasi anggota untuk mencapai tujuan bersama. Adegan yang ditampilkan saat Awan dan keluarganya di ruang tamu sangat relevan dan menggambarkan secara konkret pernyataan tersebut.

2. Perhatian Individual (*Individualized Consideration*)

Perhatian Individual merupakan perhatian yang menekankan pada dukungan personal kepada setiap individu. Menurut Puspasari (2023) perhatian individual akan memberikan dukungan dan perhatian kepada setiap individu, menyesuaikan pendekatan berdasarkan kebutuhan individu. Dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, Awan terlihat mengajak salah satu anggota keluarganya untuk berbicara pribadi di ruang yang lebih tenang dan jauh dari keramaian. Percakapan ini menunjukkan empati yang mendalam dan mendengarkan konflik saudaranya tanpa menghakimi. Ia juga memberikan nasihat, serta dukungan moral yang membuat saudaranya merasa dihargai dan dipahami secara personal.

Kepemimpinan transformasional memiliki peran penting dalam meningkatkan dorongan motivasi dan kinerja karyawan. Kepemimpinan ini mendorong inovasi dan perubahan positif dalam organisasi,

memberikan ruang bagi karyawan untuk mengemukakan ide-ide baru dan mengambil inisiatif, sehingga tercipta lingkungan kerja yang dinamis dan adaptif (Armiyanti, 2023). Dalam hal ini, adegan tokoh Awan yang dinamis pada pekerjaannya melambangkan lingkungan kerja yang adaptif dan terbuka terhadap ide baru. Dalam suasana tersebut, Awan mengajak para tokoh untuk melihat ke depan dengan harapan dan keberanian untuk menghadapi perubahan. Adegan Awan dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini dapat diartikan sebagai simbol dari transformasi dan pertumbuhan yang terjadi ketika kepemimpinan yang efektif mampu membangun dan menciptakan lingkungan kerja yang suportif serta penuh semangat dalam menghadapi tantangan masa depan. Sama halnya dengan Awan yang tidak pernah statis, organisasi yang dipimpin dengan gaya kepemimpinan transformasional akan terus bergerak dengan kemajuan dan adaptif bersama anggotanya.

5. KESIMPULAN

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tokoh Awan dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini mengungkapkan temuan bahwa karakter tokoh Awan meskipun mendapatkan sikap otoriter dari ayahnya ia juga mempresentasikan gaya kepemimpinan transformasional. Pengamatan terhadap tokoh Awan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional yang efektif memerlukan keberanian untuk menghadapi perubahan. Film ini menunjukkan kepemimpinan transformasional tidak hanya relevan dalam konteks perusahaan, tetapi juga kehidupan sehari-hari. Meskipun gaya ini berhasil menciptakan keberanian, ia juga menimbulkan ketidaknyamanan berupa harapan tinggi dari orang lain dalam pencapaian. Ini menekankan bahwa kemampuan pemimpin untuk memotivasi dan menginspirasi juga menimbulkan harapan keberhasilan yang besar atas tujuan yang ingin dicapai.

Dari hasil observasi ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional dapat memberikan motivasi dan inspirasi, serta membantu mengatasi

konflik dalam menghadapi perubahan. Awan dalam film ini tidak hanya memperlihatkan dampak pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tuanya, tetapi juga mengingatkan tentang pentingnya kepemimpinan yang memperhatikan dukungan personal, memotivasi dan menginspirasi.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada dr. Amaliyah, S. AB., M.M selaku dosen pembimbing, teman-teman, serta seluruh pihak yang telah membersamai peneliti saat penyusunan penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminda, R. S., Aminda, A., & Rizki, M. (2024). Analisa Capaian Pelaksanaan Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi Dalam Sustainable Development Goals (SDGs) di Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya SINKRON*, 2(2), 190-207.
- Armiyanti, A., Sutrisna, T., Yulianti, L., Lova, N. R., & Komara, E. (2023). Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kinerja Layanan Pendidikan. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 1061-1070.
- Dani, H. R., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2023). Literature review: pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 438-452.
- Efendi, R., & Fauziah, P. Y. (2025). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERADAP PRESTASI BELAJAR MEMBACA MENULIS PERMULAAN (MMP) PESERTA DIDIK FASE A. *Sebelas April Elementary Education*, 4(1), 01-09.
- Estiastuti, L., & Haryanti, Y. (2022). *Representasi Pengelolaan Konflik Orang Tua Dan Anak Dalam Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini"*

- (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Fikriyyah, H. F., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan psikososial anak usia prasekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 11.
- Gunawan, L., Alifia, F., & Adji, W. H. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Karyawan pada PT. XYZ Bandung. *Journal of Economics and Business*, 6(1), 132-135.
- Kaehler, B., & Grunde, J. (2018). The concept of management: In search of a new definition. In *HR governance: A theoretical introduction* (pp. 3-26). Cham: Springer International Publishing.
- Lord, R. G. (2017). Leadership in the future, and the future of leadership research. In *Handbook of methods in Leadership Research* (pp. 403-429). Edward Elgar Publishing.
- Lumbantoruan, Y. S., Manullang, R., Simbolon, B. S., Lase, A. J., Napitupulu, M., & Naibaho, D. (2024). Pentingnya Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 35-42.
- Manik, E. P. K. (2024). PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ANAK. *Circle Archive*, 1(4).
- Nasution, N. K. (2024). *Dampak pola asuh otoriter orang tua terhadap psikologis remaja di Desa Sabungan Julu Kecamatan Sadabuan Padangsidimpuan Utara* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- Nurhayati, D., & Sari, D. K. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Psikososial Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 123-130.
- Nurliza, A., Sari, N. Y., Karim, D., & Sari, T. H. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat stres pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 8(2).
- Puspasari, M. D. (2023). Penerapan Kepemimpinan Transformasional Dalam Pengelolaan Madrasah Modern. *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 40-47.
- Rakhmawati, S. (2024). *Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kecenderungan Depresi Yang Dimediasi Oleh Perfeksionisme Maladaptif Pada Siswa Kelas VIII MTsN 2 Kota Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Safitry, W. R. L. (2023). *Pesan Moral "Peran Orang Tua Terhadap Anak" Dalam Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya ANGGA DWIMAS SASONGGKO"* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Salsabila, E. N., Putri, N. F. R., & Wildan, M. A. (2024). Peran Kepemimpinan Transformasional Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 727-739.
- Siregar, M. D., Yunitasari, D., & Partha, I. D. P. (2021). Model pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 139-146.
- Talibandang, F., & Langi, F. M. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak. *Journal of Psychology Humanlight*, 2(1), 48-68.
- Tenri Awaru, A. O. (2021). Sosiologi keluarga.
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Wahdi, A. E., Setyawan, A., Putri, Y. A., Wilopo, S. A., Erskine, H. E., Wallis, K., ... & Ramaiya, A. (2022). Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Report. *Center for Reproductive Health, Faculty of Medicine, Public Health, and Nursing Universitas Gadjah Mada*. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.143>.
- Ystaas, L. M. K., Nikitara, M., Ghobrial, S., Latzourakis, E., Polychronis, G., & Constantinou, C. S. (2023). The impact of transformational leadership in the nursing work

environment and patients' outcomes:
a systematic review. *Nursing
Reports*, 13(3), 1271-1290.

